BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan pengeluaran tinja yang lebih dari 3-4 kali dalam sehari yang disertai perubahan pada konsistensi tinja. Diare biasa sering terjadi pada balita karena pada balita lebih mudah mengalami dehidrasi yaitu kehilangan sejumlah cairan elektrolit dari tubuh baik dari pengeluaran tinja, suhu tubuh dan daya tahan tubuh. Asupan gizi yang kurang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan daya tahan tubuh rendah sebab asupan gizi tidak terpenuhi bisa mengambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang mengakibatkan teradinya penyakit dikemudian hari (Kesehatan et al., 2023). Di dunia diare merupakan masalah global yang menyebabkan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun, sekitar 1,7 milyar kasus diare pada anak khususnya balita dan menyebabkan kematian sebanyak 760.000 balita di seluruh dunia yang tiap harinya kurang lebih sekitar 1.400 anak yang meninggal karena diare (WHO, 2013; Moraga, 2016). Di tahun 2016, diare sebagai penyebab kematian nomor 8, lebih dari 1,6 juta kematian. Lebih dari seperempat (26%) kematian diare pada anak usia sebelum 5 tahun, dan sekitar 37% kematian diare terjadi di Asia selatan dan Afrika (Aditya et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare akut yaitu kurangnya pengetahuan ibu mengenai diare meliputi bagaimana cara penularan diare, dan pencegahan diare, personal hygiene yang kurang, lingkungan yang tidak bersih,keadaan sosial ekonmi dan perilaku masyarakat yang tidak sehat

(Rane et al., 2013). Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dimana anak balita juga sedang dalam fase oral yang cenderung gemar memasukkan benda asing ke dalam mulut dan membuat potensi bakteri masuk kedalam tubuh lebih besar (Hendrastuti, 2019).

Bakteri yang biasa ditemukan adalah salmonella, Escherichia coli, shigella, dan campylobacter. Parasit oleh gardia lamblia, entamoeba histolytica, dan cryptosporidium. Infeksi virus dari rotavirus menjadi penyebab utama diare pada anak balita (Adhiningsih et al., 2019). Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau encer,terdapat tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, membrane mukosa kering), demam, muntah, anorexia, lemah, pucat, perubahan tanda-tanda vital (nadi dan pernafasan cepat) pengeluaran urine menurun atau tidak ada (Sulastri et al, 2018).

Jika anak yang mengalami diare tidak segera dibawa ke pelayanan kesehatan maka anak akan mengalami gangguan keseimbangan asam basa (metabolik asidosis), hipoglikemia, penurunan berat badan dan gangguan sirkulasi darah (Lestari & Kusumawati, 2020). Pencegahan diare dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti perilaku cuci tangan yang tepat dilakukan yaitu pada saat sebelum dan sesudah makan kemudian setelah buang air besar (Manurung, 2020). Memperbaiki makanan pendamping ASI, membuang tinja bayi dengan benar, mencuci botol susu dengan benar dan memberikan imunisasi campak karena pemberian imunisasi campak dapat mencegah terjadinya diare yang lebih berat (Kosasih et al., 2018).

Pencegahan diare terdiri dari pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan primer meliputi penggunaan air minum bersih, pemberian ASI eksklusif, imunisasi dan sanitasi yang baik. Pencegahan sekunder termasuk pengenalan dini dan pengobatan dehidrasi dengan larutan rehidrasi oral (ORS), pemberian makan yang sering dan pemberian Zinc seperti yang disarankan oleh strategi Manajemen Terpadu Penyakit Anak (MTBS) yang dikembangkan oleh WHO (Noshina Riaz et al, 2019).

Upaya pemerintah untuk mengurangi angka kejadian dan kematian akibat diare yaitu program tatalaksana penderita diare di tatanan rumah tangga dengan lima langkah yaitu rehidrasi, pengobatan dengan zink, pemberian ASI dan makanan tambahan, antibiotic selektif dan pengenalan kasus kegawatdaruratan (Musdalifah et al, 2021). Memberikan ORS (*oral rehydration salts*), intake makanan selama diare atau menggabungkan ORS dengan madu merupakan pengobatan untuk diare dan mampu menghambat 60 spesies bakteri, jamur, dan virus penyebab diare (Andayani, 2020).

Ibu yang berperilaku baik dapat mengurangi terjadinya diare kepada anaknya yang masih kecil, karena ibu yang baik pasti akan berusaha mencegah penyakit dan penyebab penyakit atau masalah serta penyebab gangguan kesehatan dan perilaku gangguan kesehatan sehingga dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam merawat anak-anaknya yang masih kecil. Sikap dan perilaku ibu yang baik dalam penelitian ini diperoleh dari tingginya tingkat pengetahuan ibu (Andreas, et al. 2013). Persepsi ibu tentang diare pada anak kecil menunjukkan sikap yang berbeda melawan diare. Bahkan (45%) peserta menunjukkan sikap tenang, (20%) cemas dan ceroboh, serta (15%) panik. Hasil penelitian ini juga

mengungkapkan miskonsepsi ibu saat merawat bayi diare, seperti mengurangi makanan/minuman dan berhenti menyusui saat bayi diare. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan ibu, kurangnya pengalaman dan cara ibu berinteraksi dengan orang lain, atau faktor orang tua di rumah lebih dominan dalam pengambilan keputusan (Masdiana, et al. 2016).

Puskesmas pucung merupakan puskesmas yang berada dalam naungan dinas kesehatan kabupaten tulungagung. Peneliti melakukan wawancara kepada 4 ibu yang melakukan kunjungan di puskesmas pucung, 2 ibu mengatakan ketika anaknya diare langsung dibawa ke puskesmas, 2 ibu mengatakan ketika anaknya diare diberikan obat diwarung, kemudian tidak kunjung sembuh baru dibawa ke puskesmas. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2023 di puskesmas pucung lor, didapatkan data dengan jumlah anak usia balita yang mengalami diare dan melakukan kunjungan di puskesmas pucung selama 1 tahun terakhir sebanyak 157 anak usia balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran pengetahuan dan tindakan orang tua dalam menangani diare pada balita dirumah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini sebagai berikut: Mengetahui gambaran pengetahuan dan tindakan orang tua dalam menangani diare pada balita dirumah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan orang tua dalam menangani diare dirumah.
b. Mendeskripsikan tindakan orang tua dalam menangani diare pada balita dirumah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai sarana pembelajaran dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengetahuan tindakan orang tua dalam menangani diare pada balita dirumah.

1.4.2 Manfaat Penelitian Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah sebagai sarana informasi dan dapat digunakan sebagai pengembangan penelitian selanjutnya tentang pengetahuan tindakan orang tua dalam menangani diare pada balita dirumah.

1.4.3 Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah bisa meningkatkan wawasan dan informasi terutama pada orang tua yang memiliki balita mengenai penanganan diare dirumah.